



## Dominan Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) Pada Remaja

Siti Naimatul Arifah<sup>1\*</sup>, Apriliani Yulianti Wuriningsih<sup>2</sup>, Hernandia Distinarista<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Corresponding Author: [naimatularifah@gmail.com](mailto:naimatularifah@gmail.com)

**Abstract.** Vaginal discharge was one of sign symptom problem health reproduction women. Vaginal discharge is fluid that comes out from genitalia not blood and open disease will but manifestation from almost all disease Content. Purpose For identify factors that influence incident vaginal discharge in adolescents. This use design descriptive quantitative with used approach cross sectional, with amount sample of 138 respondents Research This using Proportionate stratified random sampling technique. Research results using Chi Square , stress (p value 0.043), personal hygiene (p value 0.018), activity were obtained . physical (p value 0.027), dirty water (p value 0.023), panty liners (p value 0.014), pattern sleep (p value 0.026), level knowledge (p value 0.041), attitude (p value 0.011), age (p value 0.040), behavior (p value 0.038), soap cleaner femininity (p value 0.036). Multivariate analysis use multiple logistic regression obtained pattern Sleep with OR value = 35.353 (95% CI = 7.14-174.87). The results of the statistical test using chi square p value < 0.05 were obtained with results all the independent variable is p value < 0.05 then can It is concluded that Ha is accepted and Ho is rejected , which means There is connection between stress, personal hygiene , activity physical, dirty water , use panty liner continuous , pattern sleep , level knowledge , attitude , age , behavior and use soap cleaner womanhood to incident vaginal discharge . For multivariate analysis obtained pattern Sleep is the most important variable to incident vaginal discharge 35 times compared to with variable other .

**Keywords :** Vaginal discharge ; factors ; adolescents

**Abstrak.** Keputihan merupakan salah satu tanda gejala masalah kesehatan reproduksi wanita. Keputihan merupakan cairan yang keluar dari alat genitalia bukan darah dan bukan penyakit akan tetapi manifestasi dari hampir semua penyakit kandungan. Tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kejadian keputihan pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional, dengan jumlah sampel 138 responden. Penelitian ini menggunakan Teknik Proportionate stratified random sampling. Hasil penelitian menggunakan Chi Square didapatkan stress (p value 0,043), personal hygiene (p value 0,018), aktivitas fisik (p value 0,027), air kotor (p value 0,023), panty liner (p value 0,014), pola tidur (p value 0,026), tingkat pengetahuan (p value 0,041), sikap (p value 0,011), usia (p value 0,040), perilaku (p value 0,038), sabun pembersih kewanitaan (p value 0,036). Analisa multivariat menggunakan regresi logistic ganda didapatkan pola tidur dengan nilai OR = 35,353 (CI 95% = 7,14-174,87). Hasil uji statistic menggunakan chi square p value < 0,05 diperoleh dengan hasil semua variabel independent yaitu p value < 0,05 maka dapat disimpulkan Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya ada hubungan antara stress, personal hygiene, aktivitas fisik, air kotor, penggunaan panty liner berkesinambungan, pola tidur, tingkat pengetahuan, sikap, usia, perilaku dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan. Untuk Analisa multivariat didapatkan pola tidur merupakan variabel yang paling berperan terhadap kejadian keputihan 35 kali dibandingkan dengan variabel lain.

**Kata kunci:** Keputihan; faktor; remaja

### 1. LATAR BELAKANG

*Infeksi saluran reproduksi (ISR)* merupakan masalah kesehatan reproduksi yang paling signifikan bagi wanita secara global selama masa remaja. Di Asia, terdapat masalah kesehatan reproduksi yang signifikan di kalangan remaja, dengan sekitar 76% melaporkan keluarnya cairan dari vagina. Di Indonesia, wanita sering mengalami keputihan akibat iklim tropis, yang menciptakan lingkungan lembap yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jamur serta bakteri di organ reproduksi. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023, kesehatan reproduksi mencakup keadaan komprehensif dari kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, yang melampaui sekadar tidak adanya penyakit atau kecacatan, serta mencakup semua aspek yang terkait dengan sistem reproduksi, fungsinya, dan proses-prosesnya. Kebersihan pribadi sangat penting bagi remaja putri selama menstruasi, kebersihan yang tidak memadai dapat mengakibatkan gejala penyakit yang mempengaruhi sistem reproduksi wanita. Kebersihan genital yang tidak memadai selama menstruasi dapat menyebabkan gejala seperti keputihan. Leukore dapat diklasifikasikan menjadi leukore fisiologis atau normal dan leukore patologis atau abnormal (Saraswati et al., 2022).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, 75% wanita di Indonesia telah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup mereka, sementara 45% telah mengalaminya lebih dari dua kali. Pada tahun 2022, populasi Jawa Tengah tercatat sebanyak 37.032.410 jiwa, sedangkan populasi perempuan di Semarang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 856.306.000 jiwa. Hampir semua wanita yang sedang menstruasi kemudian mengalami keputihan. Leukore, juga dikenal sebagai flour albus, merujuk pada cairan putih atau lendir yang dikeluarkan secara berlebihan dari alat genital. Leukorea adalah cairan yang dikeluarkan selain darah, menempel pada dinding vagina. Ini mungkin muncul dalam berbagai warna, termasuk keabu-abuan, kekuningan, atau hijau kekuningan, dan seringkali ditandai dengan bau yang tidak sedap. Leukore adalah indikator potensi masalah dalam kesehatan reproduksi wanita. Leukore adalah keluarnya cairan dari alat genital, berbeda dari darah, dan tidak diklasifikasikan sebagai penyakit; melainkan, ia berfungsi sebagai manifestasi yang terkait dengan berbagai kondisi ginekologi. Leukorea diklasifikasikan menjadi dua kategori: leukorea fisiologis dan leukorea patologis.

- 1) Keputihan fisiologis

Keputihan fisiologis atau keputihan normal biasanya cairan yang keluar sedikit, jernih, kadang cair seperti air tapi bisa juga berlendir, tidak berbau, tidak menular, tidak gatal, muncul ketika ovulasi dan setelah haid, PH berkisar 3,5-4,5.

## 2) Keputihan patologis

Keputihan patologis seringkali berbau busuk dan amis (*fishy odor*), jumlah banyak, berwarna putih/ kekuningan/ kehijauan/ keabuan, cairannya mengandung leukosit, disertai rasa gatal didalam genitalia dan disekitar bibir vagina bagian luar, serta menimbulkan rasa nyeri saat berkemih (*dysuria*) atau nyeri saat bersenggama (*dyspareunia*) (Cahyaningtyas, 2019).

## 2. KAJIAN TEORITIS

*Leukore*, juga dikenal sebagai *flour albus*, merujuk pada keluarnya cairan non-darah dari saluran vagina. Leukore fisiologis dapat beralih ke keadaan patologis setelah terinfeksi oleh mikroorganisme patogen, termasuk jamur, parasit, bakteri, dan virus. Infeksi di vagina yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen dapat mengganggu keseimbangan ekosistem vagina, yang berpotensi mengakibatkan pH vagina menjadi alkali. Bakteri Doderlein, atau lactobacilli, biasanya memanfaatkan glikogen yang dihasilkan oleh estrogen di dinding vagina untuk proliferasi mereka, yang mengarah pada pH vagina yang asam. Kejadian ini terhambat jika vagina mencapai pH alkali. Kondisi ini dapat mendorong proliferasi bakteri patogen di vagina. Leukorea, juga dikenal sebagai flour albus, merujuk pada keluarnya cairan dari vagina yang dapat diklasifikasikan sebagai fisiologis atau patologis. Leukore mungkin muncul setiap bulan selama fase subur, sebelum atau setelah siklus menstruasi, atau setelah berhubungan seksual. Keputihan sering kali diamati pada remaja putri usia subur. Pada penelitian ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan (flour albus) di kalangan remaja di SMA N 1 Mranggen.

## 3. METODE PENELITIAN



| Variabel                          | Kejadian keputihan |      |             |      | Total |     | P     |
|-----------------------------------|--------------------|------|-------------|------|-------|-----|-------|
|                                   | Ada $\geq 6$       |      | tidak $< 6$ |      | F     | %   |       |
|                                   | F                  | %    | F           | %    |       |     |       |
| 1. Rendah $< 13$                  | 51                 | 77,2 | 15          | 22,8 | 66    | 100 |       |
| 2. Tinggi $\geq 13$               | 44                 | 61,1 | 28          | 38,9 | 72    | 100 |       |
| <b>Sikap</b>                      |                    |      |             |      |       |     | 0,011 |
| 1. Negative $< 21$                | 53                 | 79,1 | 14          | 20,9 | 67    | 100 |       |
| 2. Positif $\geq 21$              | 42                 | 59,1 | 29          | 40,9 | 71    | 100 |       |
| <b>Usia</b>                       |                    |      |             |      |       |     | 0,040 |
| 1. $\geq 15$ tahun                | 26                 | 83,9 | 5           | 16,1 | 31    | 100 |       |
| 2. $< 12$ tahun                   | 69                 | 64,5 | 38          | 35,5 | 107   | 100 |       |
| <b>Perilaku</b>                   |                    |      |             |      |       |     | 0,038 |
| 1. Tidak $< 9$                    | 33                 | 58,9 | 23          | 41,1 | 56    | 100 |       |
| 2. Baik $\geq 9$                  | 62                 | 75,6 | 20          | 24,4 | 82    | 100 |       |
| <b>Sabun pembersih kewanitaan</b> |                    |      |             |      |       |     | 0,036 |
| 1. Ya $\geq 15$                   | 23                 | 56,1 | 18          | 43,9 | 41    | 100 |       |
| 2. Tidak $< 15$                   | 72                 | 74,2 | 25          | 75,8 | 97    | 100 |       |

### 1. Hubungan antara Stress dengan kejadian keputihan

Berdasarkan informasi dalam Tabel 1. 69 dari 138 orang yang diteliti melaporkan stres. Dari jumlah tersebut, 53 (76,8%) melaporkan keluarnya cairan vagina dan 16 (23,1%) tidak melaporkan. Dari 69 orang yang mengatakan mereka tidak stres, 42 (60,8%) mengalami keputihan dan 27 (39,1%) tidak. Diperlukan uji chi-square dan didapatkan nilai p sebesar 0,043, yang kurang dari (0,05). Akibatnya, kita dapat mengatakan bahwa  $H_a$  didukung, yang berarti bahwa stres dan keputihan terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang stres akan memiliki tingkat keputihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak stres.

Studi lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian oleh Batubara dan Rahmayani (2022), yang menunjukkan bahwa stres dan perkembangan keputihan terkait satu sama lain. Berdasarkan penelitian tersebut, stres dan depresi dapat menyebabkan keputihan karena infeksi jamur candida dan vaginosis bakterialis. Stres terjadi ketika tubuh Anda harus menghadapi banyak tekanan yang berbeda. Stres adalah keadaan umum seseorang, seperti keadaan yang membuat

mereka merasa tidak aman secara fisik dan mental. Selama tahap ini, tubuh mengalami perubahan seperti detak jantung yang lebih cepat, kemudian menolak stresor, dan akhirnya kelelahan. Pada saat itu, orang akan merasa seperti tidak bisa melanjutkan (Anggraini & Hanifah, 2019). Menurut Christyanni dan Rahmawaty (2022), baik stres fisik maupun mental dan kelelahan, seperti memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan, tidak berhasil dalam ujian, dan memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dapat mengubah cara kerja hormon wanita, termasuk meningkatkan hormon estrogen. Kemudian muncul keputihan karena pengaruh hormon ini. Pada dasarnya, keputihan adalah masalah kesehatan yang sebagian besar dialami oleh wanita. Namun, keputihan dapat terjadi dalam beberapa situasi,

## **2. Hubungan antara Personal hygiene dengan kejadian keputihan**

Berdasarkan informasi dalam Tabel 1. 42 dari 138 orang yang disurvei memiliki kebersihan pribadi yang buruk. Dari 42 orang tersebut, 23 (54,7%) mengalami keputihan dan 19 (45,2%) tidak. Juga, dari 96 orang yang mengatakan mereka memiliki kebersihan pribadi yang baik, 73 (75%) mengalami keputihan dan 24 (25%) tidak. Nilai p sebesar 0,018 kurang dari (0,05) ditemukan menggunakan uji chi-square. Ini berarti bahwa  $H_0$  didukung, dan diklaim bahwa ada hubungan antara kebersihan pribadi yang baik dan terjadinya keputihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang menjaga kebersihan pribadi dengan baik akan mengalami keputihan. Studi lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian oleh Batubara dan Rahmayani (2022), yang menunjukkan bahwa kebersihan pribadi dan kemungkinan terkena keputihan saling terkait. Penelitian ini mengatakan bahwa kebiasaan buruk dalam kebersihan pribadi Sebagian besar dari mereka masih tidak tahu cara mencuci vagina mereka dengan benar, dari depan ke belakang. Untuk menjaga kesehatan sistem reproduksi wanita, penting untuk merawatnya. Merawat alat genital Anda juga dapat menjaga kesehatan Anda di area tersebut dengan menghentikan masalah seperti keputihan. Selain itu, mengenakan pakaian dalam bertumpuk yang terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat membuat Anda berkeringat lebih cepat, meninggalkan pakaian dalam Anda basah dan area vagina Anda lembap, yang dapat menyebabkan keputihan (Prasasti et al., 202 ).

## **3. Hubungan Antara Aktivitas Fisik dengan Kejadian Keputihan**

Berdasarkan informasi dari Tabel 1. 77 dari 138 orang yang diteliti melakukan hal-hal baik. Dari 77 ini, 59 (76,6%) memiliki keputihan dan 18 (23,4%) tidak memilikinya. Pada saat yang sama, 61 responden melakukan aktivitas fisik yang lebih sedikit. Dari jumlah tersebut, 36 (59%) mengalami leukore dan 25 (41%) tidak. Ditemukan nilai p sebesar 0,027 kurang dari (0,05) menggunakan uji chi-square. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) didukung, dan dinyatakan bahwa ada hubungan antara olahraga dan prevalensi leukorea. Studi lain oleh Christyanni dan Rahmawaty (2022) mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa ada hubungan antara olahraga dan perkembangan leukore. Studi tersebut mengatakan bahwa salah satu penyebab utamanya adalah tidak aktif selama waktu luang dan menjalani kehidupan yang tidak banyak bergerak di rumah dan di tempat kerja. Orang-orang menghabiskan energi ketika mereka membebani tubuh mereka dan memperkuat ketahanan mereka melalui aktivitas fisik (Rosiana et al., 2023).

Jenis-jenis aktivitas fisik: a) Aktivitas ringan yang tidak mengubah pernapasan atau ketahanan tubuh Anda memerlukan sedikit energi. Lakukan sedikit olahraga ringan setiap hari selama 30 menit, atau tiga hingga lima hari dalam seminggu. Seperti berjalan kaki, membaca, mencuci piring, belajar di rumah, dan menonton televisi. b) Aktivitas sedang, seperti yang memerlukan usaha konstan atau kuat dan melibatkan gerakan otot secara fleksibel. Olahraga moderat selama 30 hingga 60 menit setiap hari, atau setidaknya tiga kali seminggu. Seperti berlari, berenang, atau bersepeda. (c) Tindakan berat, seperti aktivitas olahraga yang memerlukan kekuatan. Seperti keluar, berlari, atau berolahraga (Maudi et al., 2021).

Melakukan hal-hal yang sulit membuatmu berkeringat dan membutuhkan banyak energi. Karena hal ini, dapat membuatmu menggunakan lebih banyak energi, melepaskan lebih banyak hormon wanita, dan mengurangi jumlah glukosa yang digunakan tubuhmu untuk energi. Asam laktat adalah produk limbah dari metabolisme yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika tubuh tidak memproduksi cukup asam laktat, mudah bagi bakteri, jamur, dan parasit untuk berkembang, yang dapat menyebabkan kelembapan vagina, yang dapat mengarah pada keputihan (Sulistiawaty et al., 2023).

#### **4. Hubungan Antara Air Kotor dengan Kejadian Keputihan**

Berdasarkan informasi dalam Tabel 1. 37 dari 138 orang yang ditanya mengatakan mereka menggunakan air kotor. Dari 37 orang tersebut, 20 (54%) mengalami keputihan dan 17 (46%) tidak. 101 orang yang menjawab menggunakan air bersih, dan 75 di antaranya (74,3%) mengalami keputihan. Hanya 26 orang (25,7%) yang tidak mengalami keputihan. Uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,023 kurang dari (0,05), yang berarti  $H_a$  didukung dan ada hubungan antara air kotor dan perkembangan keputihan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Putri dari tahun 2023, yang menunjukkan bahwa bakteri dan jamur berbahaya dapat tumbuh di lingkungan yang kotor. Ketika bakteri patogen dan jamur bersentuhan langsung dengan vagina, mereka dapat membiarkan bakteri patogen dan mikroorganisme lainnya masuk ke dalam vagina. Ini dapat menyebabkan keluarnya cairan dari vagina. Jika air tidak terpengaruh, kita bisa mengatakan bahwa itu bersih.

Salah satu hal terpenting yang dibutuhkan orang adalah air. Aturan standar mengatakan bahwa air harus memenuhi standar fisik, kimia, dan bakteri tertentu agar dapat digunakan. Air dapat digunakan jika memenuhi kondisi-kondisi tersebut. Air yang keruh atau kotor dapat menyebarkan penyakit. Perubahan lingkungan sumber air dan kondisi air yang buruk di daerah tersebut dapat membuat air keruh dan tidak berguna. Air kotor adalah air sampah dari tindakan manusia yang tidak memenuhi standar kesehatan dan tidak boleh diminum oleh orang-orang (Adeko et al., 2020). Penyakit yang mempengaruhi sel darah putih dapat disebabkan oleh air yang tidak memenuhi pedoman. Menggunakan air kotor untuk membersihkan bagian pribadi dapat menyebabkan keluarnya cairan yang tidak normal. Ketika keputihan tidak teratur, itu bisa disebabkan oleh penyakit atau iritasi di area pribadi. Ketika air kotor digunakan untuk membersihkan bagian pribadi, hal itu dapat mengganggu keseimbangan pH dan membunuh bakteri normal di area tersebut (Batubara & Rahmayani, 2022).

##### **5. Hubungan Antara Penggunaan *Panty Liner* dengan Kejadian Keputihan**

Berdasarkan informasi dalam Tabel 1. 47 dari 138 orang yang diteliti menggunakan pembalut panty liner berisiko tinggi. Dari 47 orang tersebut, 26 (55,3%) mengalami keputihan dan 21 (44,7%) tidak. Ketika orang-orang yang menggunakan panty liner rendah risiko ditanya tentang pengalaman mereka, 69 (75,9%) mengatakan mereka mengalami keputihan dan 22 (24,1%) mengatakan mereka tidak mengalaminya. Nilai p sebesar 0,014 kurang dari (0,05) ditemukan

menggunakan uji chi-square. Ini berarti bahwa  $H_a$  didukung, dan diklaim bahwa ada hubungan antara penggunaan pembalut celana dalam dan frekuensi buang air kecil yang teratur. Temuan penelitian ini juga didukung oleh karya Batubara dan Rahwayanti (2022), yang juga menemukan hubungan antara penggunaan pembalut celana dalam dan munculnya keputihan.

Menurut penelitian ini, penggunaan pembalut celana dalam dapat meningkatkan suhu dan kelembapan di area vulva dan perineum sebesar 1,5o C dan 0,6 pH. Patogen seperti bakteri dan jamur yang menyebabkan keputihan dapat tumbuh di lingkungan ini. Salah satu hal yang dapat membuat Anda lebih mungkin mengalami keputihan adalah menggunakan pantyliner. Banyak hal yang berbeda, seperti benda asing, cedera vagina, kotoran di sekitar, air kotor, dan memakai pembalut harian sepanjang waktu, dapat menyebabkan keputihan. Semua hal ini mungkin membawa jamur, bakteri, virus, dan parasit. Ada bakteri di vagina. Sekitar 95% dari mereka adalah bakteri lactobacillus, dan sisanya adalah bakteri berbahaya, yaitu bakteri yang menyebabkan penyakit (Delita et al., 2019). Lingkungan sehat di area vagina tidak akan terganggu oleh kuman patogen. Salah satu tugas penting bakteri dalam flora vagina adalah menjaga tingkat pH tetap normal. Ketika pH-nya asam seperti ini, bakteri lactobacillus berkembang dengan baik dan bakteri berbahaya mati. Tingkat pH dapat naik atau turun lebih sering atau kurang sering tergantung pada situasi. Jamur akan tumbuh dan menyebar jika pH vagina lebih tinggi dari 4,2, yang berarti tidak terlalu asam. Bakteri patogen kemudian akan lebih banyak daripada bakteri lactobacillus, yang akan menyebabkan leukorea terjadi (Lusiana, 2019).

## **6. Hubungan Antara Pola Tidur dengan Kejadian Keputihan**

Berdasarkan data dalam Tabel 1. dari 138 responden yang diteliti, terdapat 74 responden dengan pola tidur yang buruk, di mana 57 responden (77%) mengalami keputihan dan 17 responden (23%) tidak mengalami keputihan. Sementara itu, 64 responden dengan pola tidur yang baik, di antaranya 38 responden (59,3%) mengalami keputihan dan 26 responden (40,7%) tidak mengalami keputihan. Setelah melakukan uji statistik chi-square, diperoleh nilai p sebesar  $0,026 < \alpha (0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan dinyatakan bahwa ada hubungan antara pola tidur dan kejadian keputihan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Christyanni & Rahmawaty (2022),

yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola tidur dan kejadian keputihan. Studi ini menyatakan bahwa kurangnya waktu tidur yang tidak seimbang menyebabkan ketidakseimbangan dalam tubuh.

Gangguan pola tidur pada remaja menyebabkan masalah konsentrasi, gangguan suasana hati, masalah perilaku, dan gangguan kognitif. Gangguan tidur mempengaruhi fungsi otak, terutama dalam hal kemampuan memecahkan masalah yang kompleks. Kualitas tidur adalah fenomena yang kompleks dan terkait dengan kepuasan seseorang, dan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap rasa sakit. Tidur yang terganggu dapat berkontribusi menyebabkan hiperalgia. Wanita dengan efisiensi tidur yang rendah dan kualitas tidur yang buruk akan memicu terjadinya keputihan. Dalam penelitian ini, responden sering mengalami gangguan pola tidur, yang mengakibatkan penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh, kelelahan, dan ketidakseimbangan hormonal, terutama estrogen pada wanita. Ini menjadi faktor pemicu terjadinya keputihan yang dialami oleh remaja. Pola tidur yang buruk dapat menyebabkan penurunan kekuatan sistem kekebalan tubuh, kelelahan, dan ketidakseimbangan hormonal, terutama dengan estrogen, yang dapat memicu terjadinya keputihan (Abiyoga et al., 2019).

## **7. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan**

Berdasarkan informasi dalam Tabel 1. 66 dari 138 orang yang diteliti memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Dari jumlah tersebut, 51 (77,2%) mengalami keputihan dan 15 (22,8%) tidak mengalami. Ada juga 72 orang yang menjawab dengan tingkat pemahaman yang tinggi. Dari jumlah tersebut, 44 (61,1%) mengalami keputihan dan 28 (38,9%) tidak mengalami. Nilai p sebesar 0,041 kurang dari (0,05) ditemukan menggunakan uji chi-square. Ini berarti bahwa  $H_0$  didukung, dan dinyatakan bahwa ada hubungan antara jumlah pengetahuan dan perkembangan keputihan. Penelitian Lamdayani (2020), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan jumlah kasus keputihan, mendukung hasil penelitian ini. Menurut penelitian ini, siswa lebih mungkin mengetahui cara menghindari keputihan patologis jika mereka lebih banyak mengetahui tentang subjek tersebut. Jika mahasiswi lebih jarang mengenakan celana ketat, area genital mereka akan mendapatkan aliran darah yang lebih baik, yang akan menghentikan tanda-tanda atau gejala keluarnya cairan vagina yang tidak normal.

Remaja yang tidak banyak tahu tentang keputihan, tidak memiliki akses yang cukup ke layanan kesehatan, atau tidak merawat organ reproduksi wanita

mereka dengan baik semuanya dapat meningkatkan kemungkinan penyakit ini. Menjaga tingkat kelembapan kulit agar tetap tepat (tidak terlalu basah atau terlalu kering) adalah hal terpenting yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan kulit. Pengetahuan adalah salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana remaja bertindak, bersama dengan hal-hal seperti dorongan. Faktor ini berasal dari remaja yang merupakan orang-orang yang memutuskan apa yang harus dilakukan. Remaja perlu mengetahui tentang keputihan, terutama keputihan fisiologis dan patologis, serta penyebab dan gejalanya, agar wanita dapat menghindari, mengobati, dan segera memeriksakan diri jika ada tanda dan gejala keputihan yang tidak normal (Oriza & Yulianty, 2018).

#### **8. Hubungan Antara Sikap dengan Kejadian Keputihan**

Berdasarkan data dalam Tabel 1. dari 138 orang yang disurvei, 67 menunjukkan perilaku negatif, 53 (79,1%) mengalami keluarnya cairan vagina dan 14 (20,9%) tidak. Di antara 71 orang yang menjawab positif, 42 (59,1%) mengalami keputihan dan 29 (47,9%) tidak. Setelah kami melakukan uji chi-square, kami mendapatkan nilai p sebesar 0,011, yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti ada hubungan antara sikap dan kejadian keputihan. Penelitian lebih lanjut oleh Lamdayani (2020), yang juga menemukan hubungan antara sikap dan kejadian keputihan, mendukung hasil penelitian ini. Penelitian ini membahas sikap seperti tidak perlu menggunakan air mengalir, mencukur rambut kemaluan, atau mengeringkan area genital setelah buang air kecil. Orang yang mencuci genital mereka dari belakang ke depan dengan cara yang salah dapat dengan mudah menyebabkan pertumbuhan jamur dan bakteri, yang dapat menyebabkan keputihan. Sikap remaja terhadap penanganan keputihan didasari oleh respon positif yang berisi kesiapan bereaksi terhadap suatu objek dan faktor-faktor yang dapat membentuk sikap seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang-orang penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan, faktor emosional, dan seberapa baik remaja menyikapi keputihan. Orang bisa mengalami keputihan jika mereka tidak menjaga kebersihan genital, jika mereka tidak mencuci vagina dengan benar, atau jika mereka memakai pakaian dalam yang tidak sesuai atau pelindung harian yang menjaga genital mereka tetap kering. Tindakan-tindakan ini memungkinkan bakteri berkembang biak, yang mengarah pada leukorea patologis (Herdayani et al., 2021).

## 9. Hubungan Antara Usia dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan informasi dalam Tabel 1. 31 dari 138 orang yang diteliti berusia di atas 15 tahun. Dari jumlah tersebut, 26 (83,9%) mengalami keputihan dan 5 (16,1%) tidak. Di antara 107 individu yang berusia di bawah 12 tahun, 69 (64,5%) mengalami keputihan dan 38 (35,5%) tidak. Nilai p sebesar 0,040 kurang dari (0,05) menggunakan uji chi-square. Ini berarti bahwa  $H_a$  didukung, dan dinyatakan bahwa ada hubungan antara usia dan tingkat keputihan. Studi tersebut menemukan bahwa anak berusia 12 tahun memiliki lebih banyak kasus keputihan dibandingkan anak berusia 15 tahun. Leukore pada wanita usia subur dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti tidak tahu cara menjaga kebersihan area vagina atau tidak peduli untuk melakukannya.

Penelitian lebih lanjut oleh Lamdayani (2020), yang juga menemukan hubungan antara usia dan tingkat keputihan, mendukung hasil penelitian ini. Penelitian tersebut mengatakan bahwa wanita muda dan wanita yang belum menikah lebih mungkin mengalami keputihan. Ketika seseorang mencapai usia reproduktif, hormon mulai beredar dalam darah mereka pada tingkat yang cukup tinggi untuk mempengaruhi pertumbuhan dan fungsi banyak bagian tubuh. Sejalan dengan gagasan bahwa keputihan fisiologis lebih dipengaruhi oleh faktor hormonal, teori ini mengatakan bahwa perubahan dalam siklus hormonal dapat membuat keputihan lebih mungkin terjadi seiring bertambahnya usia. Dari masa kanak-kanak hingga menopause, produksi hormon estrogen terlihat jelas dalam siklus seorang wanita. Keputihan berkaitan dengan seberapa bersih dan sehat alat genital. Ini sangat jarang terjadi pada pasangan subur yang tidak mengalami keputihan karena berkaitan dengan sistem reproduksi dan siklus menstruasi yang biasanya dialami oleh wanita (Rahayu. et al., 2020).

## 10. Hubungan Antara Perilaku dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan informasi dalam Tabel 1. 56 dari 138 orang yang diteliti tidak menunjukkan perilaku apa pun. Dari jumlah tersebut, 33 (58,9%) mengalami keputihan dan 23 (41,1%) tidak. Di sisi lain, 82 responden dalam kondisi baik, dan 62 (75,6%) mengalami keputihan sementara 20 (24,4%) tidak. Menurut uji chi-square, nilai p adalah 0,038, yang kurang dari (0,05). Ini berarti bahwa  $H_a$  didukung, dan dinyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku dan terjadinya keputihan. Akhirnya, penelitian Cahyaningtyas (2019), yang juga menunjukkan adanya hubungan antara perilaku dan terjadinya keputihan, mendukung hasil

penelitian ini. Menurut penelitian ini, beberapa kebiasaan yang penuh kuman yang dapat menyebabkan keputihan adalah menggunakan air kotor untuk mencuci, mengenakan pakaian dalam yang ketat dan tidak menyerap, serta menggunakan pembalut harian. Salah satu hal yang dapat menyebabkan keputihan adalah kebiasaan atau perilaku seseorang yang tidak memperhatikan kesehatan organ genital mereka. Tidak mencuci tangan sebelum menyentuh area genital Anda dan membersihkan area genital dari anus ke vagina adalah kebiasaan buruk.

Keputihan dapat dihindari dengan selalu menjaga kebersihan, mencuci vagina dengan benar, menjaga vagina tetap kering, tidak mengenakan celana ketat, menjaga area sekitar tetap bersih, dan tidak terlalu sering berganti pasangan. Tidak menjaga kebersihan diri sendiri dapat memperburuk keputihan patologis. Memakai celana ketat yang basah sepanjang waktu bukanlah kebiasaan yang baik dan dapat memperburuk infeksi jamur, bakteri, dan infeksi lainnya. Selain itu, orang sering menggunakan obat herbal tradisional seperti daun sirih untuk menghentikan dan mengobati keputihan yang tidak normal. Jika Anda tidak mengikuti dosis yang dianjurkan untuk kebiasaan ini, hal itu dapat membuat keputihan semakin parah (Rahmi & Erwin, 2020).

#### **11. Hubungan Antara Sabun Pembersih Kewanitaan dengan Kejadian Keputihan**

Menurut data yang disajikan dalam Tabel 1. yang mencakup tanggapan dari 138 peserta, 41 individu melaporkan menggunakan pembersih kewanitaan. Di antara para pengguna ini, 23 responden (56,1%) mengalami keputihan, sementara 18 responden (43,9%) tidak mengalami. Secara total, 97 responden melaporkan tidak menggunakan sabun pembersih feminin. Di antara mereka, 72 responden (74,2%) mengalami keputihan, sementara 25 responden (25,8%) tidak. Uji statistik chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,036, yang berada di bawah tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05). Kesimpulannya, hipotesis nol diterima, yang menunjukkan adanya hubungan antara pembersih kewanitaan dan kejadian keputihan. Menjaga kebersihan genital sangat penting; namun, penggunaan berlebihan dari pembersih kewanitaan untuk membersihkan area genital dapat menyebabkan efek samping yang merugikan. Pembersih kewanitaan digunakan oleh banyak wanita selama episode keputihan atau menstruasi. Sabun pembersih feminin yang tersedia di pasaran mengandung banyak bahan kimia yang mengganggu keseimbangan pH. Ini dapat mendorong pertumbuhan bakteri dan ragi (jamur), yang mengakibatkan

infeksi (Hidayah et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Batubara & Rahmayani (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan pembersih kewanitaan dan kejadian keputihan. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih feminin dapat menghilangkan bakteri di area genital yang terkait dengan keputihan. Leukore adalah mekanisme pertahanan dalam tubuh, membantu menjaga keasaman pH wanita dan melindungi dari infeksi bakteri. Cairan ini selalu ada di daerah genital. Keasaman vagina pada wanita biasanya berkisar antara 3,8 hingga 4,2, yang memfasilitasi keberadaan bakteri yang sebagian besar bermanfaat. Bakteri menguntungkan membentuk sekitar 95%, sedangkan bakteri yang tersisa bersifat patogenik dan bertanggung jawab atas penyakit. Ekosistem yang seimbang, yang ditandai dengan tingkat keasaman yang stabil bagi wanita, akan mencegah kehadiran bakteri penyebab penyakit yang mengganggu. Pembersih kewanitaan dapat memberikan keuntungan jika digunakan sesuai petunjuk. Namun, jika tindakan ini mengganggu flora normal vagina, hal ini dapat menyebabkan masalah seperti keputihan, yang berpotensi mengakibatkan infeksi seperti vaginitis, trikomoniasis, dan vaginosis bakteri. Penggunaan sabun pembersih feminin diidentifikasi sebagai faktor penyebab terjadinya keputihan (Sinapa, 2022).

## B. Analisa Multivariat

Table 2. hasil Uji Regresi Logistic Ganda di SMA N 1 Mranggen

|                         | B          | S.E. | Wald   | dF | Sig. | Exp(B) | 95% C.I.for EXP(B) |         |
|-------------------------|------------|------|--------|----|------|--------|--------------------|---------|
|                         |            |      |        |    |      |        | lower              | Upper   |
| <i>Personal hygiene</i> | -<br>3.021 | .726 | 17.333 | 1  | .000 | .049   | .012               | .202    |
| Aktivitas Fisik         | 1.722      | .637 | 7.318  | 1  | .007 | 5.597  | 1.607              | 19.492  |
| Air Kotor               | -<br>2.064 | .724 | 8.116  | 1  | .004 | .127   | .031               | .525    |
| Pola Tidur              | 3.565      | .816 | 19.107 | 1  | .000 | 35.353 | 7.147              | 174.877 |
| Tingkat Pengetahuan     | 2.686      | .684 | 15.421 | 1  | .000 | 14.671 | 3.840              | 56.061  |
| Usia                    | 1.884      | .766 | 6.046  | 1  | .014 | 6.578  | 1.466              | 29.529  |
| Sikap                   | 2.585      | .729 | 12.583 | 1  | .000 | 13.266 | 3.180              | 55.345  |
| Perilaku                | -<br>1.287 | .647 | 3.954  | 1  | .047 | .276   | .078               | .982    |

### 1. Faktor yang Paling Memengaruhi Kejadian Keputihan

Hasil akhir dari uji regresi logistik berganda dapat dilihat pada Tabel 2. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan tidur memiliki pengaruh terbesar terhadap kemungkinan terkena keputihan, dengan nilai OR sebesar 35,35 (CI 95% = 7,14–174,87). Bahwa kebiasaan tidur memiliki pengaruh 35 kali lebih besar terhadap kemungkinan terkena keputihan dibandingkan faktor lainnya. Perubahan hormonal terjadi dalam tubuh ketika orang tidak mendapatkan cukup tidur. Remaja yang memiliki masalah dengan pola tidur mereka tidak hanya kesulitan berpikir, tetapi juga kesulitan berkonsentrasi, perubahan suasana hati, dan masalah perilaku. Kurang tidur dapat membuatnya lebih sulit untuk menyelesaikan masalah yang sulit. Di Indonesia, Gen Z sering mengalami kesulitan tidur, yang sebagian besar disebabkan oleh penggunaan elektronik yang berlebihan sebelum tidur. Ada banyak hal yang dapat menyebabkan keputihan, termasuk infeksi bakteri, jamur, parasit, atau virus, perubahan hormon selama menstruasi, adanya kanker di area genital, tidak menjaga kebersihan untuk menjaga kebersihan genital, dan kurang tidur, yang dapat mengganggu hormon tubuh (Abiyoga et al., 2019).

Menurut Sulistiawaty et al. (2023), Kurang tidur akan membuat Anda lelah, stres, dan lebih rentan terhadap penyakit. Stres adalah reaksi tubuh terhadap hal-hal yang menyebabkannya, seperti tekanan mental atau sosial atau stres dari kehidupan sehari-hari. Ketika seorang anak mengalami stres, tubuh mereka mengalami perubahan, seperti perubahan pada zat kimia reproduksi mereka. Stres juga dapat mempengaruhi hormon estrogen. Tidak mendapatkan cukup tidur dapat merusak otak Anda, terutama kemampuan Anda untuk memecahkan masalah yang rumit, dan juga dapat melemahkan sistem pertahanan tubuh Anda. Pada remaja, ini dapat menyebabkan masalah dengan menstruasi mereka dan keputihan (Hubaybah et al., 2022). Wanita yang tidak mendapatkan tidur yang cukup atau berkualitas baik akan mengalami keputihan. Responden dalam penelitian ini sering mengalami masalah dengan pola tidur mereka, yang dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, membuat mereka lelah, dan menyebabkan masalah hormonal, terutama dengan estrogen pada wanita.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil Analisa data, pembahasan permasalahan dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara *stress* dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,043 atau p value < 0,05
2. Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,018 atau p value < 0,05
3. Terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,027 atau p value < 0,05
4. Terdapat hubungan antara air kotor dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,023 atau p value < 0,05
5. Terdapat hubungan antara penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,014 atau p value < 0,05
6. Terdapat hubungan antara pola tidur dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,026 atau p value < 0,05
7. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,041 atau p value < 0,05
8. Terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,011 atau p value < 0,05
9. Terdapat hubungan antara usia dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,040 atau p value < 0,05
10. Terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,038 atau p value < 0,05

11. Terdapat hubungan antara sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,036 atau p value < 0,05
12. Faktor yang paling memengaruhi kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen adalah pola tidur ditandai dengan nilai OR = 35,353 (CI 95% = 7,14-174,87).

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai keputihan seperti keputihan fisiologis dan patologis.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abiyoga, A., Pringgotomo, G., & Azizah, N. (2019). Hubungan Antara Gangguan Pola Tidur Dengan Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja. *Jurnal Medika : Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.35728/jmkik.v3i2.41>
- Adeko, Mualim., & Octafia, M. . (2020). Pengaruh Serbuk Biji Kecipir Sebagai Koagulan Terhadap Penurunan Kekeruhan Dalam Air Sumur Gali Di Kelurahan Rawa Makmur. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 2–3. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i2.956>
- Anggraini, A. D. , & Hanifah, L. . (2019). Stres di usia Remaja dan Dewasa Pengaruh Stres Terhadap Tindak Kriminalitas Pada Usia Remaja dan Dewasa. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3cedb>
- Batubara, A. R. , & Rahmayani. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen Factors Related to the Event of Vaginal Discharge (Flour Albus) in Adolescent Women in the Modern Islamic Boarding School Al-Zahrah Bireuen. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 8, Issue 2).
- Cahyaningtyas. (2019). Hubungan Antara Perilaku Vaginal Hygiene dan Keberadaan Candida SP. Pada Air Kamar Mandi Dengan Kejadian keputihan Patologis Pada Santri Perempuan Pondok Pesantren di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3).
- Christyanni, Y., & Rahmawaty, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Flour Albus pada Remaja Usia Awal di Daerah Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(02).
- Delita, Arif., A., & Sari., I. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18), 36–42. <https://doi.org/10.52047/jkp.v9i18.41>
- Herdayani, Y., Sofiyanti, I., Sari, M., Agustia, D., Dwi Rahayu, H., Syabrillah, W., Ida Farida, L., Fahmiatul Munawaroh, S., Rahmi Sapitri, M., & Ayu Lestari, E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri.
- Hidayah, A., Sari, W. A., & Peu, Y. A. (2021). Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Rw 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *HOSPITAL MAJAPAHIT*, 13.
- Hubaybah, Fitri, A., Putri, F. E., Wisudariani4, E., & Ramadani5, D. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik Dan Pola Tidur Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Usia 10-18 Tahun. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 7(1).

- Lusiana, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputihan Pada Remaja Putri Di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(8).
- Maudi, N. Y. , Platini, H. , & Pebrianti, S. . (2021). Aktivitas Fisik Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.239>
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3). <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3954>
- Prasasti, Mastina, Afrika, & Aisyah. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama. *Lentera Perawat*, 5(1), 110–115. <https://doi.org/10.52235/lp.v5i1.271>
- Rahayu., R. P. , Damayanti., F. N. , & Purwanti., I. A. . (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Rt 04 Rw 03 Kelurahan Rowosari Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 3(7), 5–12.
- Rahmi, & Erwin, H. (2020). Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri.
- Rosiana, W., Angga, P. D., & Tahir, M. (2023). Pengembangan Media Literasi Fisik (Melifis) bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4707>
- Saraswati, F. A. , Rasyida, A. U. , & Gariato, E. . (2022). Pengaruh Pengetahuan Hygiene Saat Menstruasi Terhadap Kejadian Fluor Albus pada Siswi Kelas 8 dan 9 Di Smpn 1 Sidoarjo. *Hang Tuah Medical Journal*, 19(2). <https://doi.org/10.30649/htmj.v19i2.318>
- Sinapa, L. S. R. (2022). Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1). <https://doi.org/10.55018/jakk.v1i1.3>
- Sulistiawaty, S., Wathan, F. M., & Silaban, T. D. S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi S1 Kebidanan Reguler Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3152>